

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Rangkuman Keseluruhan Data

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti peroleh pada subjek R, AR, dan Y muncul beberapa tema yang menjadi faktor protektif para subjek selama mereka tinggal di jalan. Faktor protektif yang menjadi pelindung para subjek dari penyalahgunaan narkoba memiliki kesamaan maupun perbedaan diantara ketiganya. Pada tiap individu memiliki faktor protektif yang mendasar yang berbeda satu sama lainnya.

Pada subjek R, berdasarkan yang telah peneliti gambarkan pada Bagan 4.01. faktor protektif selama subjek berada di jalanan yang berasal dari dalam individu ialah kekekatannya terhadap dunia warnet, keterampilan bermain *game online* PB, kepercayaan bahwa narkoba memiliki dampak buruk bagi tubuh, pengetahuan subjek R mengenai dampak negatif narkoba, dan pengalaman menggunakan narkoba sehingga memunculkan sikap subjek R dalam menyikapi narkoba yaitu tidak suka atau tidak *doyan* pada beberapa jenis narkoba tertentu. Lalu, faktor protektif yang berasal dari luar subjek ialah normalisasi perilaku dan situasi yang ada di lingkungan subjek yang tidak memperbolehkan anak-anak jalanan mengonsumsi minuman keras maupun jenis narkoba apapun, ada pula dukungan keluarga yaitu pemilik warnet yang masih memiliki hubungan kerabat dengan subjek sehingga melindungi dan mengawasi kegiatan subjek R, dan kemudian subjek ditangkap polisi lalu ditempatkan di PPSA yang merupakan tempat berlindung R yang aman, sehat dan membahagiakan untuk subjek R. Faktor protektif yang berperan besar yaitu ketika subjek R masih tinggal di jalanan, subjek memiliki kelekatan dengan dunia warnet sehingga dapat

mengalihkannya dari ajakan penyalahgunaan narkoba. Selain itu, subjek pun menjadi mahir dan memiliki keterampilan pada salah satu permainan *game online* yaitu *Point Blank* (PB), beberapa kali subjek mengikuti turnamen bersama teman-temannya. Setelah pertandingan, R lebih memilih melanjutkan permainannya, sedangkan teman lainnya berlanjut dengan minum minuman keras. Tidak jarang teman R mengajaknya untuk ikut minum-minuman namun R menolaknya. R lebih senang bermain atau menonton pertandingan PB selanjutnya. Beberapa faktor protektif yang ada pada diri subjek memunculkan dorongan timbulnya suatu sikap saat dihadapkan dengan pilihan untuk menyalahgunakan narkoba. Seperti yang terdapat dalam Bagan 4.01. hubungan antartema subjek R yang mengarah pada timbulnya suatu sikap yaitu sikap penolakan terhadap penyalahgunaan narkoba yang dilakukan subjek selama di jalanan. Berbagai temuan faktor protektif yang muncul, sebagian besar mempengaruhi sikap subjek dalam menyikapi penyalahgunaan narkoba, sehingga pada subjek R, subjek memiliki kehendak dalam memilih sendiri untuk tidak tergiur pada ajakan teman-temannya.

Pada subjek AR, mengenai gambaran pada Bagan 4.03. faktor-faktor yang melindungi AR dari penyalahgunaan narkoba pada saat dirinya berada di jalanan yang berasal dari dalam diri AR sendiri ialah sikap, tidak memiliki uang lebih, pengalaman menggunakan narkoba, pengetahuan, kekekatannya dengan pekerjaan, serta keterampilan. Kemudian dari luar diri AR ialah normalisasi perilaku, situasi, dan tempat tinggal AR saat ini di PPSA yang aman, sehat dan membahagiakan bagi AR. Faktor protektif yang berperan besar dalam melindunginya ialah bahwa untuk bertahan hidup selama di jalanan, AR harus mencari uang dengan bekerja di pasar malam dan mengamen, uang yang ia

dapatkan terkadang hanya cukup untuk dipakai membeli makan, sehingga ketika tidak memiliki uang lebih, AR tidak membeli rokok ataupun iuran minuman keras bersama temannya. Ketidaktersediaan uang menghambat AR dalam memperoleh rokok, minuman beralkohol maupun jenis narkoba lainnya. AR juga lebih memilih bekerja daripada mengonsumsi kokain. Dikarenakan terdesak oleh keadaan, subjek sadar dalam memilih keputusannya sendiri dalam menggunakan uangnya. Seperti yang telah ditampilkan pada Bagan 4.02., bahwa faktor protektif atau tema-tema yang muncul paling banyak mempengaruhi sikap subjek, dimana dikarenakan kondisinya seperti itu, subjek AR sadar bahwa uang yang ia peroleh lebih penting untuk membeli makanan daripada digunakan untuk membeli narkoba. Tema atau faktor protektif yang terdapat pada subjek AR menimbulkan sikap penolakan yang telah subjek lakukan selama berada di jalanan.

Kemudian pada subjek Y, faktor protektif yang muncul dari dalam diri Y pada saat dirinya menjadi anak jalanan ialah ketaatan beragama dan kepercayaan, pengetahuan, keterampilan, serta sikap, sedangkan yang berasal dari luar ialah pengalaman teman yang menyalahgunakan narkoba, normalisasi perilaku, nasihat dari orang yang berpengaruh dalam hidup Y, dan tempat tinggal Y setelah di ringkus polisi yaitu PPSA sebagai organisasi pemerintah yang aman, sehat dan membahagiakan untuk Y. Hal tersebut telah peneliti jelaskan pada Bagan 4.06. Lalu, faktor protektif yang dirasa paling berperan ialah selama di jalan Y sering melihat teman-temannya yang menggunakan narkoba hingga *kentir* sehingga membuat Y takut untuk ikut mencobanya. Y tidak ingin seperti temannya yang mengalami masalah pada tubuhnya setelah mengonsumsi narkoba. Pengalaman yang terjadi pada temannya membuatnya menghindari

narkoba. Pada Bagan 4.03. sebagian besar faktor protektif yang muncul pada subjek mempengaruhi tema sikap, hal tersebut menjelaskan bahwa temuan faktor protektif membentuk sikap subjek terhadap penyalahgunaan narkoba. Subjek mengerti bahwa penyalahgunaan narkoba dapat merusak dirinya sehingga menciptakan sebuah sikap penolakan terhadap jenis narkoba.

Persamaan faktor protektif yang muncul pada ketiga subjek yaitu, para subjek memiliki kemampuan untuk menolak ketika ditawarkan narkoba oleh rekan-rekannya. Namun pada subjek AR tidak sepenuhnya tawaran bisa ia tolak dikarenakan ia takut mendapat ancaman dari temannya apabila ia menolak ajakan tersebut, maka dari itu terkadang AR masih menerima tawaran rokok atau minuman keras dari temannya. Kemudian, ketiga subjek mengetahui bahwa dampak dari penyalahgunaan narkoba memiliki efek yang buruk bagi kesehatan diri mereka sendiri. Pengetahuan tersebut mereka dapatkan seperti dari bungkus rokok yang memperlihatkan gambar mengerikan bagi mereka, pemaparan tulisan akibat dari merokok, iklan anti narkoba, maupun penjelasan dari orang lain mengenai bahaya narkoba sehingga menekan penyalahgunaan narkoba bagi para subjek. Hal-hal tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menerapkan kebijakan restriktif (membatasi) yaitu kebijakan yang menekan penyalahgunaan narkoba. Meskipun pengetahuan para subjek mengenai narkoba tidak dalam namun hal tersebut tetap bisa membuat mereka menghindari narkoba.

Lingkungan tempat para subjek tinggal pada saat mereka masih berada di jalan, tidak menganggap normal perilaku penyalahgunaan narkoba sehingga menekan aktivitas penggunaan narkoba pada ketiga subjek. Beberapa contoh seperti tidak memperbolehkan seseorang minum-minuman keras, *nge-lem*,

*nyabu*, dll sehingga mereka menjadi tidak bisa setiap saat dengan leluasa melakukan aktivitas tersebut serta harus sembunyi-sembunyi dan mencari tempat tertentu terlebih dahulu. Kemudian ketiga subjek saat ini telah berada di PPSA sebagai tempat yang menjadi pelindung mereka dari penyalahgunaan narkoba.

## 5.2. Pembahasan

Menurut temuan yang didapatkan dari para subjek, ketiganya dapat terhindar dari penyalahgunaan narkoba dikarenakan adanya faktor protektif yang ada pada diri mereka masing-masing. Adanya faktor protektif atau hal-hal yang bersifat melindungi selama individu berada di lingkungan yang memiliki risiko penyimpangan perilaku terutama penyalahgunaan narkoba memberikan pengaruh yang baik yaitu menekan kemungkinan seseorang melakukan penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut sejalan dengan Robertson, David, dan Rao (2003) bahwa faktor protektif berperan mengurangi potensi penyalahgunaan narkoba. Faktor protektif yang ada pada ketiga subjek memiliki persamaan maupun perbedaan. Faktor protektif yang berbeda-beda antar subjek cenderung yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Setiap subjek memiliki pengalaman maupun kendali atas dirinya masing-masing dalam menghindari atau menolak penyalahgunaan narkoba.

Faktor protektif pada subjek R ialah kelekatan dengan *game online*. Serupa dengan hasil temuan teori yang telah peneliti jabarkan pada bab 2, bahwa salah satu faktor protektif yang dapat menyebabkan seseorang terhindar dari penyalahgunaan narkoba ialah kelekatan, baik kelekatan pada benda mati maupun makhluk hidup. Hal tersebut dijabarkan oleh WHO (2012b) yang

menyatakan bahwa kelekatan merupakan koneksi pribadi dengan benda mati atau pun makhluk hidup yang dapat membuat seseorang berhenti dari penggunaan narkoba dikarenakan memiliki kelekatan pada hal lain. Kelekatan subjek pada *game online* membuat kemampuannya meningkat sehingga beberapa kali subjek mengikuti pertandingan *game online*. Setelah pertandingan ia menolak mengikuti kegiatan teman-temannya minum minuman keras melainkan memilih fokus melihat pertandingan berikutnya. Pada penelitian Shahmirzadi dkk. (2017), menyebutkan bahwa keterampilan merupakan kemampuan seseorang pada bidang tertentu, selain itu, mahir dalam menolak atau memiliki rasa mampu menolak narkoba juga merupakan sebuah keterampilan yang dapat menjadi faktor protektif pada seseorang dari penyalahgunaan narkoba. Subjek juga mengalami pengalaman buruk mengenai penyalahgunaan narkoba seperti menyesalnya subjek setelah *nge-lem*, subjek merasa pusing setelah sadarkan diri dari ngelem, dll sehingga dapat menekan intensitas penggunaan lem, hal ini sejalan dengan teori WHO bahwa pengalaman buruk menggunakan narkoba seperti mabuk yang buruk dapat menjadi faktor protektif bagi individu. Selama tinggal di jalanan, subjek sering ke warnet dan pemilik warnet masih kerabat subjek. Kerabat subjek berperan aktif dalam melindungi subjek dari penyalahgunaan narkoba, menurut Ngamije dan Yadufashije (2017) serta Shahmirzadi dkk. bahwa dukungan keluarga atau kerabat dapat menjadi pelindung individu dari penyalahgunaan narkoba, dan hal tersebut terjadi pada subjek R. Saat ini, subjek berada di naungan organisasi pemerintah yaitu Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) yang melindunginya dari penyalahgunaan narkoba dan menjadi tempat aman, sehat, serta membahagiakan bagi subjek R, seturut dengan Shahmirzadi dkk. bahwa

organisasi atau tempat yang aman dapat melindungi individu dari penyalahgunaan narkoba. Menurut WHO, apabila lingkungan sekitar individu menganggap normal perilaku penyalahgunaan narkoba, maka kemungkinan individu terlibat penyalahgunaan narkoba lebih besar dan sebaliknya. Pada lingkungan subjek yang tidak memperbolehkan seseorang minum-minuman keras, *nge-lem*, *nyabu*, dll menjadi penekan subjek R dalam menyalahgunakan narkoba. Ia menjadi tidak bisa setiap saat melakukan aktivitas *nge-lem*-nya serta harus sembunyi-sembunyi dan mencari tempat tertentu.

Faktor protektif pada subjek AR ialah kelekatan pada pekerjaannya. Ketidaktersediaan uang menghambat AR dalam memperoleh rokok, minuman beralkohol maupun jenis narkoba lainnya. AR juga lebih memilih bekerja daripada mengonsumsi kokain. Subjek AR memiliki kelekatan kepada pekerjaannya, serupa dengan teori WHO (2012b) yang mengatakan bahwa kelekatan kepada suatu hal dapat mengalihkan seseorang dari penyalahgunaan narkoba. AR juga pernah dijebak oleh temannya sendiri untuk mengonsumsi kecubung hingga AR tidak sadarkan diri sehingga membuatnya trauma dan tidak ingin lagi mencoba kecubung. Traumanya subjek karena pengalaman buruk menggunakan narkoba sejalan juga dengan teori yang dijelaskan oleh WHO. Pernah dilain waktu AR ditawari lagi oleh temannya namun subjek AR menolak hingga hampir berantem karena di paksa oleh temannya. Oleh karena itu, membuatnya terampil menolak tawaran narkoba karena pernah mengalami pengalaman buruk dengan narkoba. Hal-hal tersebut menciptakan sikap subjek terhadap narkoba. Kemudian lingkungan sekitar subjek juga melarang adanya penyalahgunaan narkoba sehingga AR tidak bisa dengan leluasa *ngelem* atau minum minuman keras. Lingkungan yang menganggap tidak normalnya

penggunaan narkoba menekan tingkat penyalahgunaan narkoba khususnya di lingkungan anak jalanan (WHO).

Kemudian pada subjek Y pengalaman yang terjadi pada temannya membuatnya menghindari narkoba dan membuat Y memiliki pengetahuan mengenai dampak negatif narkoba. Menurut Shahmirzadi dkk. (2017) pun demikian, bahwa ketika individu mengetahui konsekuensi dari penyalahgunaan narkoba dapat menjadi pengetahuan bagi individu tersebut untuk menjauhi narkoba. Sama seperti subjek lainnya, lingkungan Y juga tidak menganggap normal perilaku penyalahgunaan narkoba sehingga ada yang menekan resiko penyalahgunaan narkoba pada subjek Y. Kini, subjek Y dalam tampungan PPSA. Banyak pelajaran hidup yang diajarkan kepada subjek Y dan subjek Y semakin terlindungi dari dunia narkoba. Tinggal di tempat yang aman, sehat dan membahagiakan merupakan faktor protektif bagi seseorang terutama anak jalanan (Shahmirzadi dkk.).

Sebagian besar faktor protektif yang serupa ditemukan pada ketiga subjek ialah faktor lingkungan. Lingkungan atau situasi memberi pengaruh bagaimana cara subjek menyikapi penyalahgunaan narkoba seperti anggapan bahwa tidak normal apabila anak-anak terutama anak jalanan minum-minuman keras, merokok, nge-lem ataupun menyalahgunakan narkoba jenis lainnya. Hal tersebut membuat para subjek tidak sepenuhnya berani melakukan penyalahgunaan narkoba dengan bebas sehingga dapat menekan perilaku penyalahgunaan narkoba di kalangan anak jalanan. Terlebih lagi saat ini para subjek penelitian telah ditampung oleh organisasi pemerintah, yaitu Panti Pelayanan Sosial Anak "Mandiri" (PPSA), sehingga banyak pihak terkait yang melindungi para anak jalanan dari kehidupan jalannya terutama



penyalahgunaan narkoba. Pada beberapa subjek yang masih memiliki kerabat yang memperhatikannya pada saat berada di jalanan, memberi pengaruh besar dalam tindakan penyalahgunaan narkoba pada subjek. Subjek merasa ada yang mengawasi dan mendorongnya untuk melakukan kegiatan positif misalnya olah rohani seperti rutinitas shalat dan menjaga supaya anak tidak salah pergaulan meskipun berteman dengan sesama anak jalanan yang memiliki resiko tinggi dalam penyalahgunaan narkoba.

Faktor protektif yang mempengaruhi pencegahan penyalahgunaan narkoba muncul pada masing-masing subjek dengan perbedaan mendasar sesuai dengan situasi dan kondisi mereka masing-masing saat para subjek masih tinggal di jalanan. Meski demikian, setiap faktor protektif yang muncul menciptakan sebuah sikap yang menjadi cara subjek dalam menyikapi penyalahgunaan narkoba di sekitarnya. Selain itu, organisasi yang menampung anak jalanan memiliki peran yang sangat penting pula dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba dan juga pembentukan karakter anak. Peran organisasi penampungan anak seperti pada ketiga subjek, yaitu PPSA, memberikan dampak baik bagi anak sekaligus berperan sebagai keluarga sambung para anak jalanan tersebut. Dengan demikian, anak-anak tersebut mendapatkan pengawasan, arahan, serta pembelajaran baik secara *softskill* maupun *hardskill* sebagai bekalnya ketika nantinya kembali ke tengah-tengah masyarakat.

### **5.3. Kelemahan Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menyadari adanya kelemahan selama proses pengambilan data. Kelemahan pada penelitian kali ini ialah peneliti tidak terlibat secara langsung pada saat subjek menjadi anak jalanan, sehingga peneliti tidak

melihat secara langsung bagaimana kondisi lingkungan tempat tinggal subjek. Selain itu, peneliti juga tidak bisa menemui keluarga atau orang yang pernah tinggal satu rumah dengan subjek untuk mengetahui secara pasti mengenai latar belakang subjek.

